



KUE ADAT TAMO SEBAGAI MODEL PENDAMPINGAN PASTORAL DI MASYARAKAT SANGIHE

Oleh

Adel Chrisye Kawowode¹⁾ & Angel Ch. Latuheru²⁾

^{1,2}Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Email: ¹adelchkawowode@gmail.com & ²angelchlatuheru5@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji Tamo sebagai model pendampingan pastoral. Tamo merupakan kue adat warisan leluhur kepada masyarakat Sangihe. Tamo dimaknai dengan kesadaran terhadap hubungan spiritual masyarakat dengan I Ghenggona Langi. Hubungan spiritual ini juga yang mendasari setiap nilai etis dan spiritual untuk membangun kehidupan bersama yang rukun, damai dan harmonis antara manusia dengan sesama, serta alam semesta. Dalam ritual Tulude, Tamo dihadirkan sebagai kue adat yang memiliki nilai kolektifitas sosial bagi masyarakat. Kue yang dijadikan simbol bahwa hidup yang baik dalam kebersamaan harus tetap dijaga dan dilestarikan. Dalam tulisan ini, penulis memakai metode deskriptif-analitis, dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi serta kajian literatur. Tulisan ini memakai teori pendampingan pastoral holistik berbasis budaya. Teori ini membangun paradigma baru untuk melakukan pendampingan pastoral sesuai dengan konteks masyarakat dan memandang individu dengan berbagai kompleksitas kehidupannya secara holistik. Pada akhirnya, tulisan ini menyimpulkan, bahwa kue adat Tamo mengandung nilai-nilai pendampingan yang berfungsi untuk menuntun masyarakat Sangihe dalam menjalani kehidupan. Tamo tidak hanya dimaknai sebagai kue adat dalam konsep ritual dan budaya, tetapi juga kue adat yang memberikan penghidupan dalam arti pemeliharaan batin individu dalam komunitas masyarakat Sangihe.

Kata Kunci: *Tamo*, Pendampingan; Pastoral & Sangihe

PENDAHULUAN

Sangihe merupakan salah satu daerah yang berada di Propinsi Sulawesi Utara, yang terdiri dari gugusan-gugusan kepulauan dan berbatasan dengan negara Filipina [1]. Daerah ini terkenal dengan ritual adat *Tulude* dengan filosofi utama yang terletak pada *Tamo*. Pada ritual *Tulude*, *Tamo* hadir sebagai kue adat yang disakralkan. Bahkan setiap panganan penghias kue adat *Tamo* memiliki nilai filosofis yang sarat makna. Pemaknaan *Tamo* dimulai dari proses pembuatan, penyajian, pengantaran ke ruang ritual, pemotongan, hingga makan bersama [2]. Kue adat *Tamo* bermakna persatuan dan pembawa keberuntungan. Dengan demikian argumentasi yang ingin penulis sampaikan yakni, *Tamo* menjadi model

pendampingan pastoral bagi masyarakat Sangihe. *Tamo* memuat nilai-nilai pendampingan yang mengatur perjalanan kehidupan seluruh masyarakat untuk hidup dalam kebersamaan, persatuan, kesetaraan, dan tekad saling menopang, sehingga masyarakat memiliki fondasi nilai budaya yang berfungsi membantu melewati berbagai problematika kehidupan.

Tamo adalah singkatan dari T "tundu" atau "tumindu" yang artinya kebiasaan adat dan budaya; A "aha" yang artinya panduan; M "mahengkeng nusa" yang artinya pemimpin dan O "onto olohiwu", yang artinya warisan. Dengan demikian, "tumindu aha i mahengkeng nusa onto i olohiwu" artinya *Tamo* adalah kue adat yang dibuat oleh leluhur yang diwariskan



kepada anak cucu [3]. Tulisan ini berfokus pada *Tamong Banua*, yaitu *Tamo* yang menjadi bagian dari ritual adat *Tulude*. *Tamong Banua* memiliki kedudukan tertinggi jika dibandingkan dengan *Tamong Datu* (Tamo Raja), *Tamong Boki* (Tamo Permaisuri) dan *Tamong Kapita* (Tamo Panglima Perang). Oleh karena itu, *Tamo* yang dibuat dalam berbagai acara, ukurannya tidak boleh lebih tinggi dari *Tamong Banua* [4]. Pada hakekatnya ritual *Tulude* merupakan ritual pengucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha kuasa atas berkat dan tuntunan-Nya kepada masyarakat Sangihe selama setahun dan memohon perlindungan serta penyertaan Tuhan dalam perjalanan di tahun yang baru. Ritual *Tulude* dilaksanakan sekali dalam setahun, tepatnya pada tanggal 31 Januari [5].

Tamo dalam ritual *Tulude* memuat nilai-nilai pendampingan yang mencakup nilai etis dan spiritual. Nilai etis dan spiritual dilandaskan pada kepercayaan terhadap *I Ghenggona Langi Duatang Saluruang* (Tuhan Allah semesta alam). Nilai-nilai tersebut berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat sebagai suatu komunitas sosial. Masyarakat Sangihe meyakini, bahwa hubungan yang baik antara manusia dengan *I Ghenggona Langi*, mempengaruhi hubungan antara sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam semesta. Dalam seluruh prosesi ritual *Tulude* terdapat beberapa prosesi yang berkaitan langsung dengan kue adat *Tamo*, yakni *Mendangeng Tamong Banua* (prosesi pengantaran *Tamo*), *Mendae Tamong Banua* (prosesi penyerahan *Tamo*), *Darumating* dan *Kakumbaede* (pengantar kata dan nazam kiasan), *Menahulending* atau *Tatahulending* (doa restu), dan prosesi *Memoto Tamo atau Menuang Tamo* (pemotongan *Tamo*). Setiap prosesi tersebut merupakan tahapan yang dilalui oleh individu untuk menghayati nilai etis dan spiritual yang mendampingi individu sepanjang hidup.

Teori yang dipakai yakni “pendampingan pastoral holistik”, berdasarkan

pemikiran Howard John Clinebell, Aart Van Beek, Totok Wiryasaputra dan Jacob D. Engel. Pendampingan pastoral holistik melihat individu secara utuh yakni fisik, mental, sosial dan spiritual. Teori ini diterapkan sesuai dengan konteks masyarakat, sehingga terdapat ruang untuk menemukan nilai-nilai pastoral dalam sistem kebudayaan masyarakat Indonesia. Teori pendampingan pastoral holistik ke-Indonesiaan bukanlah warisan model dan bentuk pelayanan pastoral dari gereja-gereja di Eropa, secara khusus Belanda yang bercorak tradisional. Bukan juga warisan pelayanan pastoral gereja-gereja di Amerika Utara yang berfokus pada model pelayanan pastoral-individual, karena konteks sosial masyarakat Amerika yang individualis, egaliter dan otonom [6]. Namun, teori pendampingan sesuai konteks Indonesia karena pendampingan pastoral holistik melihat individu secara utuh tanpa menyangsikan pengaruh sosial, spiritual dan fisik terhadap perkembangan mental individu.

Berdasarkan kesadaran bahwa warisan model-model pelayanan pastoral dari gereja-gereja di Eropa dan Amerika tidak relevan jika diterapkan di Indonesia, maka ilmu pastoral mulai dikembangkan berdasarkan konteks ke-Indonesiaan. Pelayanan pastoral di Indonesia mulai menemukan keunikan tersendiri dengan mengkaji nilai-nilai pastoral dari sistem nilai budaya masyarakat. Howard Clinebell berpendapat bahwa pendampingan pastoral ialah proses pemanfaatan hubungan antar individu di dalam pelayanan. Hubungan tersebut dapat bertumbuh dalam komunitas kecil dan menimbulkan penyembuhan bagi individu yang dilayani, sehingga pendampingan meliputi pelayanan yang saling menyembuhkan dan menumbuhkan bagi jemaat atau komunitas sepanjang kehidupan [7]. Aart Van Beek juga berpendapat bahwa pendampingan pastoral tidak hanya dilakukan secara horizontal (hubungan antara sesama manusia dan alam), tetapi juga mencakup aspek vertikal (hubungan dengan Tuhan) [8]. Pandangan Beek juga mempengaruhi



pemikiran teolog pastoral di Indonesia seperti Jacob D. Engel. Engel berpendapat bahwa komunikasi yang dibangun dalam proses pendampingan menciptakan kegiatan kemitraan untuk saling menopang, menemani, menumbuhkan, dan mengutuhkan [9]. Sedangkan Totok S. Wiryasaputra berpendapat bahwa pendampingan merupakan cara memanusiasi sesamanya dengan jalan mendampinginya dengan penuh semangat, penuh kepedulian dan penuh kasih di saat sesamanya sedang mengalami krisis [10]. Pendampingan memiliki makna menyeluruh yang mencakup semua aspek, yakni aspek fisik, mental, spiritual dan sosial. Semua aspek tersebut harus diperhatikan dalam kehidupan yang didampingi untuk membantu mengetahui kesulitan atau permasalahan yang sedang dihadapi [11]. Dengan demikian, tulisan ini merupakan salah satu kiat akademik untuk memaparkan bentuk pendampingan pastoral berdasarkan konteks nilai budaya masyarakat Indonesia. Secara spesifik penulis akan mengkaji tentang nilai-nilai pendampingan pastoral yang terkandung dalam kue adat *Tamo* yang disajikan dalam ritual *Tulude* di masyarakat Sangihe.

Tamo pernah ditulis oleh Pdt. Ambrosius Makasar, yang menulis tentang “10 tema budaya; kearifan lokal sumber inspirasi moral etik masyarakat Sangihe.” *Tamo* sebagai salah satu kekayaan budaya di Sangihe, dipahami sebagai tata tertib sosial dengan nilai-nilai kekristenan bagi orang Sangihe [2]. Dengan demikian penulisannya lebih banyak melihat perjumpaan adat istiadat dengan paham-paham kekristenan [2]. Penelitian ini lebih melihat kue adat *Tamo* dari konsep kekristenan dan menganggap nilai budaya lokal harus disesuaikan dengan nilai Kristiani. Fida Sumalenda dalam tulisannya “Kue Adat *Tamo*: Sebuah Pengungkapan Simbolis dari Budaya Masyarakat Sangihe dalam Pendekatan Sosio-Historis”, lebih banyak membahas *Tamo* dan pemaknaannya dalam paradigma sosiologis dan menggunakan pandangan Durkheim sebagai pisau analisis [4]. Dari kedua tulisan tersebut,

penulis menemukan ruang kosong bahwa pembahasan *Tamo* dalam konsep pendampingan pastoral berbasis budaya ialah upaya baru untuk memandang kue adat *Tamo*. Perbedaan tulisan ini dengan tulisan-tulisan ilmiah sebelumnya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendampingan pastoral bagi masyarakat Sangihe.

LANDASAN TEORI

Pendampingan Pastoral Holistik Berbasis Budaya

Menurut Howard Clinebell, pendampingan pastoral ialah proses pemanfaatan hubungan antar individu di dalam pelayanan. Hubungan tersebut dapat bertumbuh dalam suatu komunitas kecil dan menimbulkan penyembuhan baik bagi mereka yang dilayani ataupun bagi relasi-relasi mereka. Pendampingan pastoral merupakan pelayanan yang saling menyembuhkan dan menumbuhkan bagi jemaat dan komunitas di sepanjang perjalanan hidup. Dengan demikian, individu membutuhkan pendampingan pastoral sepanjang hidupnya. Clinebell juga mengatakan bahwa pendampingan pastoral pada hakekatnya merupakan pertolongan psikologis dengan tujuan meringankan beban penderitaan individu yang ditolong. Dalam Pendampingan pastoral memiliki perbedaan dengan konseling pastoral. Perbedaan keduanya terletak pada pelaksanaannya. Konseling pastoral dilakukan saat seorang klien berada dalam masalah dan membutuhkan pertolongan. Sebaliknya, pendampingan pastoral dilakukan sepanjang kehidupan individu dan disesuaikan dengan konteks kehidupan masyarakat dimana ia berada. Pendampingan ialah dasar pemahaman tentang konseling atau pendampingan merupakan landasan yang kuat bagi konseling. Dengan demikian, pendampingan dapat kita lakukan tanpa konseling, tetapi sebaliknya konseling tidak dapat dilakukan tanpa pendampingan [8].

Pendampingan pastoral tidak hanya dilakukan secara horizontal, hubungan antar



sesama manusia, tetapi juga mencakup aspek vertikal, hubungan dengan Tuhan [8]. Dengan demikian, pastoral dalam hubungannya dengan pendampingan mampu meringankan beban penderitaan, membangun serta membina relasi dengan individu lain dan menumbuhkan serta memulihkan hubungan dengan Tuhan. Menurut Aart Van Beek, istilah pendampingan memberikan posisi seimbang dan proses timbal-balik antara pendamping dengan individu yang didampingi. Pandangan Beek juga banyak mempengaruhi pemikiran teolog pastoral Indonesia, seperti Jacob D. Engel yang memberikan pernyataan serupa terkait dengan hubungan dalam proses pendampingan pastoral. Bagi Engel, komunikasi di dalam proses pendampingan menciptakan kegiatan kemitraan untuk saling menopang, menemani dan berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan [9].

Menurut Engel, pendampingan pastoral dalam konteks Indonesia dilakukan untuk mengembangkan kemampuan, mutu kehidupan, serta martabat manusia yang didasarkan pada agama dan budaya masyarakat Indonesia. Pendampingan pastoral dalam perjumpaannya dengan agama dan budaya Indonesia bertujuan untuk memberdayakan dan menghidupkan manusia yang pada hakekatnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Agama yang dimaksudkan Engel, tidak terbatas pada 6 agama yang diakui oleh pemerintah, tetapi kepercayaan masyarakat yang melihat hubungan antar manusia dan sesamanya, serta manusia dan lingkungan sekitarnya. Mencegah adanya ambiguitas pada istilah “agama”, maka penulis lebih condong memakai kata “kepercayaan” untuk menggantikan kata “agama” yang dipakai oleh Engel. Sistem kepercayaan berkorelasi atau bahkan berkelindan dengan budaya, sehingga nilai-nilai budaya sangat menekankan hubungan spiritualitas dengan Yang Maha Kuasa. Keterhubungan ini hendaknya dilihat sebagai cara untuk menjawab fungsi pendampingan pastoral dalam masyarakat plural [9].

Nilai keagamaan dalam sistem kepercayaan masyarakat telah diyakini kebenarannya dan berguna untuk mendampingi kehidupan individu di dalam ikatan komunitas. Oleh karena itu, secara holistik tindakan individu tidak bisa dilihat hanya sebatas aspek mental, tetapi juga hendak dilihat dalam kaitannya dengan aspek spiritual, aspek sosial dan aspek fisik. Pendampingan pastoral berbasis budaya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan individu, karena budaya mengikat dan mengatur individu secara sosial. Bahkan, budaya memiliki kontrol terhadap bantuan persepsi, sistem nilai-moral, tujuan hidup dan proses kognitif, sehingga budaya turut mempengaruhi individu secara holistik [9]. Dengan demikian, pandangan Clinebell, Beek dan Engel memberikan penekanan bahwa pendampingan pastoral tidak bisa dipisahkan dari konteks kehidupan masyarakat dan hendak berfokus untuk melakukan pelayanan sosial, serta pengembangan masyarakat.

Proses pendampingan dilakukan untuk menolong sesama yang menderita, sehingga membutuhkan kesadaran holistik dari berbagai profesi sesuai dengan permasalahan individu yang didampingi. Pendampingan bertujuan untuk mengutuhkan kehidupan individu yang awalnya hidup dalam penderitaan karena berbagai krisis. Menurut Kartadinata, pendampingan adalah proses pendidikan seumur hidup yang dialami individu (*lifelong education*) dalam mencapai tingkat kemandirian dan perkembangan diri [9]. Pendampingan dibutuhkan sebagai sarana yang dapat memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan, sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang dimiliki, sehingga proses pendampingan dapat mencapai tujuan. Tujuannya yakni individu mampu menentukan pilihan dan mengambil keputusan secara bertanggungjawab.

Pendampingan pastoral sangat bersifat inklusif, tidak peduli apapun kepercayaan dan kedudukan sosialnya. Menurut Wiryasaputra, pendampingan adalah sebuah cara manusia



memanusiakan sesamanya dengan jalan mendampinginya dengan penuh semangat, penuh kepedulian dan penuh kasih disaat sesamanya yang berada dalam kondisi krisis [10]. Dengan semangat, sikap dan tindakan mendampingi sesamanya yang berada dalam kondisi krisis, maka manusia sedang memerankan perannya sebagai ciptaan yang beradab. Pendampingan memiliki makna menyeluruh yang mencakup semua aspek, yakni aspek fisik, aspek mental, aspek spiritual dan aspek sosial. Semua aspek tersebut harus diperhatikan dalam kehidupan konseli untuk membantu mengetahui kesulitan atau permasalahan yang sedang dihadapi [11]. Keempat aspek tersebut juga menunjukkan bahwa sesungguhnya manusia selalu berelasi dengan dirinya sendiri (internal) dengan sesuatu yang berada di luar dirinya (eksternal), baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual. Pengalaman sosial dalam kehidupan masyarakat dan pengalaman religius membawa individu mengalami proses pertumbuhan. Pendampingan pastoral dalam pendekatan holistik berbasis budaya merupakan proses pertolongan sesama manusia secara utuh, mencakup aspek fisik, mental, sosial dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif [12]. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif yakni pemahaman secara lisan dan tulisan terkait dengan nilai-nilai pendampingan pastoral yang terkandung dalam kue adat *Tamo*. Data yang diperoleh dideskripsikan, dianalisa secara objektif dan sistematis agar diperoleh ketepatan interpretasi. Penelitian dengan metode deskriptif ini berusaha menemukan dan mendeskripsikan data atau makna yang teramati [13].

Data yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan pada upacara adat *Tulude* yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Sangihe pada tanggal 31 Januari

2018. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai obyek penelitian sehingga dapat menyusun suatu desain penelitian yang cermat. Bisa dilakukan dalam suatu waktu yang singkat dan dilakukan mendahului pengumpulan data melalui angket atau penelitian lapangan. Teknik wawancara adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan. Studi kepustakaan, dilakukan agar supaya penulis belajar dan melatih dirinya untuk mengatasi masalah-masalah penyusunan yang rumit, bagaimana mengekspresikan semua bahan dari bermacam-macam sumber dan menjadikannya sebuah karya tulis yang teratur [14].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tamo sebagai Makanan Budaya

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddayah* yang menjadi bentuk jamak dari *buddhi* yang artinya “budi” atau “akal”. Pendapat lain mengatakan kata “kebudayaan” berasal dari kata *budi-daya* yang artinya kekuatan dari akal. Dalam pengertian yang lebih luas, budaya ialah keseluruhan pikiran dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, sehingga dicetuskan setelah proses pembelajaran [15, 16]. Budaya mencakup sistem gagasan, konsep, aturan dan makna yang mendasari kehidupan bersama serta diungkapkan dalam tata cara kehidupan [17]. Berdasarkan pengertian budaya, maka *Tamo* disebut sebagai budaya dan tradisi, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengacu pada sistem kepercayaan yang mengatur pola pikir, pandangan dan tindakan masyarakat. Nilai dan norma adat dianggap sebagai penjamin keberlangsungan hidup masyarakat Sangihe. Masyarakat Sangihe menyadari, bahwa *Tamo* sebagai aset budaya harus dijaga dan dipertahankan kedudukannya sebagai kue adat warisan leluhur.

Kue adat *Tamo* dibuat sebagai bentuk penghormatan dan permohonan kepada *I Ghenggona Langi Duatang Saluruang* (Tuhan



Allah Semesta Alam). Bahkan, terdapat ungkapan pujian dalam masyarakat Sangihe yakni “*I Ghenggona Langi Duatang Saruluang, helakiwa manireda bihingang*” artinya “Dia yang di atas langit yang berkuasa pada alam semesta”. Saat masyarakat masih menganut sistem kepercayaan, masyarakat percaya bahwa *I Ghenggona Langi* berada di pohon-pohon besar, batu-batu besar, di tanjung-tanjung dan di kuburan-kuburan tua, sehingga masyarakat melakukan pemujaan dalam bentuk ritual di tempat-tempat yang dianggap sacral [18]. Masyarakat percaya bahwa *I Ghenggona Langi* merupakan Allah yang berkuasa membebaskan mereka dari segala marabahaya dan mempersatukan mereka dalam persekutuan yang disebut *medimpu* atau *dimpuwulaeng* [18].

Tamo hanya disajikan dalam acara yang dihadiri oleh banyak orang, karena berdasarkan tradisi, *Tamo* yang disajikan harus habis dimakan. *Tamo* juga menjadi simbol undangan, sehingga saat *Tamo* diletakkan di sebuah acara, maka semua warga boleh hadir dalam acara tersebut. Dengan demikian, *Tamo* juga menjadi simbol kebersamaan. Kehadiran *Tamo* dalam suatu acara mewakili semua makanan yang ada, karena *Tamo* merupakan kue adat yang memiliki makna sakral bagi masyarakat Sangihe. Berdasarkan alasan inilah *Tamo* harus diletakkan di tempat yang sangat khusus, dengan tujuan agar *Tamo* bisa dilihat oleh semua orang yang hadir di dalam acara [19].

Kue adat *Tamo* dibuat oleh dua orang ibu yang dinilai memiliki reputasi baik di dalam masyarakat sesuai dengan tata aturan masyarakat (1). Ketentuan adat yang harus dipenuhi oleh pembuat *Tamo*, yakni; 1) pembuat *Tamo* tidak sedang dalam keadaan bertengkar; 2) pembuat *Tamo* tidak melakukan tindakan *nedosa*; 3) bahkan berdasarkan tulisan Sumalenda, pembuat *Tamo* tidak sedang dalam keadaan menstruasi [4]. Resep *Tamo* tua ialah campuran dari beras, umbi-umbian, gula, dan minyak kelapa, tetapi bahan-bahan tersebut membuat *Tamo* mudah basi. Sehingga, saat ini

Tamo terbuat dari tepung ketan, tepung beras, gula aren, gula putih, kayu manis dan minyak kelapa. *Tamo* dicetak di *igu-igu* yakni wadah berbentuk kerucut dan ditiriskan selama 3 hari untuk mengurangi kandungan minyak pada *Tamo*. Minyak yang menetes dari cetakan disimpan dan dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit [19]. Setelah itu *Tamo* dipindahkan ke *dulang* yakni piring besar (1), dan dihiasi dengan beberapa panganan seperti telur, pisang, udang, cabai, dan ketupat. Setiap panganan yang menghiasi *Tamo* memiliki makna filosofis yang berfungsi mendampingi kehidupan setiap individu.

Kue adat *Tamo* sebagai makanan budaya masyarakat Sangihe membantu memperkuat ikatan antara individu dalam suatu komunitas, karena aturan-aturan adat yang dilandasi oleh kepercayaan terhadap *I Ghenggona Langi* bersifat mengikat dan memaksa. Masyarakat Sangihe memandang hubungan dengan Tuhan, yakni *I Ghenggona Langi*, turut mempengaruhi hubungan antara sesama manusia dan alam semesta. Pemaknaan ini menjadi penting sebagai landasan pendampingan pastoral, yang memandang persoalan individu tidak hanya sebatas persoalan sosial, tetapi juga persoalan hubungan spiritual. Makanan menjadi salah satu unsur keterikatan masyarakat dengan budaya, sehingga berdampak pada keterikatan komunal [20]. Pewarisan makanan-makanan tradisional kepada generasi penerus ialah cara masyarakat mempertahankan identitas budaya. Makanan juga menjadi salah satu bagian terpenting dalam upacara keagamaan. Peranan makanan dalam kebudayaan dan keagamaan memiliki arti penting untuk menunjukkan rasa hormat dalam komunitas. Dengan demikian, kedudukan *Tamo* sebagai kue adat juga memiliki makna religius. Masyarakat Sangihe memandang hubungan vertikal (hubungan dengan Tuhan) yakni *I Ghenggona Langi*, turut mempengaruhi hubungan horizontal (hubungan antar sesama manusia dan alam semesta). Pemaknaan ini selaras dengan paradigma Aart Van Beek bahwa pendampingan pastoral tidak



hanya dilakukan secara horizontal, tetapi juga secara vertical [8]. Begitu juga dengan Howard Clinebell dalam bukunya “*Counseling for Spirituality Empowered Wholeness: A Hope-Centered Approach*”, menegaskan bahwa “*Spiritual Growth is the key to all human growth. Because human beings are inherently transpersonal and transcendent, there is no way to ‘fulfill’ oneself except in relationship to the larger spiritual reality*” [21]. Dimensi vertikal dalam hubungan manusia dengan yang transenden memiliki peranan penting bagi pertumbuhan spiritual. Spiritualitas merupakan aspek yang penting sebagai bentuk pemenuhan diri. Dampak dari pertumbuhan spiritual ialah manusia hidup dalam pengharapan dan pemaknaan secara berkelanjutan, sehingga spiritualitas individu turut berdampak pada hubungan sosial dan hubungan dengan alam.

Tamo sebagai makanan budaya melahirkan ikatan solidaritas dalam masyarakat Sangihe. Ikatan solidaritas yang dimaksudkan penulis sesuai dengan konsep dari Emile Durkheim, yakni ikatan solidaritas terbentuk karena ketentuan hukum dalam masyarakat yang bersifat represif dan menentukan tindakan individu [22]. Prosesi *Tamo* berisi tentang pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum dan kebiasaan yang dipelajari oleh anggota masyarakat. Pengetahuan, hukum dan kebiasaan tidak hanya berkaitan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan antar sesama manusia, tetapi juga kehidupan manusia dengan alam. Makna nilai-nilai *Tamo* yang dihidupi oleh masyarakat Sangihe dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, artinya pemahaman dan cerita tentang *Tamo* diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Warisan budaya ini diregenerasi sesuai dengan konteks perkembangan kehidupan masyarakat, tetapi tetap mempertahankan makna budaya. Secara tidak langsung, artinya individu secara alamiah menjalankan kebiasaan dan berperilaku sesuai dengan tuntunan budaya, karena masyarakat secara komunal menjaga budaya dengan cara

menjalankan dan menghidupi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Uraian *Tamo* sebagai makanan budaya ingin menekankan bahwa; 1) Konteks bangsa Indonesia sebagai negara yang plural (multikultural, multietnis dan multi agama), membuat cara pandang terhadap individu tidak bisa dilepas pisahkan dari keterikatan individu tersebut dengan budaya dan tradisi. Nilai-nilai budaya dan tradisi sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri individu dalam menjalani kehidupan secara holistik. Kata holistik mencakup aspek fisik, mental, spiritual dan sosial [8, 10]. Keempat aspek tersebut saling mengikat dan mengisi dalam membentuk kepribadian seorang individu. 2) Makanan tidak bisa dipandang hanya sebagai barang konsumsi tanpa makna. Banyak hal yang disakralkan dalam suatu budaya, misalnya; tempat, benda, pohon, sumpah sebagai suatu ikatan, bahkan makanan. *Tamo* sebagai makanan budaya mengikat masyarakat Sangihe untuk ada dalam kebersamaan dan merefleksikan hidup yang telah dilewati selama setahun. Berbagai macam makna terkandung di dalam *Tamo*, lebih spesifik pemaknaan *Tamo* akan dibahas dalam tahapan pendampingan *Tamo* berdasarkan teori pendampingan pastoral holistik.

Tahapan Pendampingan Tamo

Pendampingan pastoral *Tamo* bagi masyarakat Sangihe merupakan usaha untuk menemukan nilai-nilai budaya yang memiliki makna pastoral yang mendampingi individu menjalani kehidupan. Kue adat *Tamo* memiliki nilai spiritual dan etis yakni persatuan dalam kesetaraan, permohonan berkat dan pengakuan dosa, mendamaikan dan menyembuhkan, serta pengharapan yang berkelanjutan. Keempat nilai tersebut tercermin dalam setiap teknik pendampingan *Tamo*. Teknik pendampingan *Tamo* merupakan tahapan prosesi adat yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Sangihe dalam prosesi adat *Tulude* dengan kue adat *Tamo* sebagai titik sentral. Berikut tahapan pendampingan *Tamo*:



1. Tahap *Mandangeng Tamong Banua*

Mandangeng Tamong Banua ialah pengantaran kue *Tamo* ke tempat ritual. Kehadiran *Tamo* merupakan undangan terbuka bagi seluruh masyarakat Sangihe untuk turut serta dalam ritual adat. Masyarakat dengan status sosial dan agama manapun boleh turut serta dalam ritual, jika kue adat *Tamo* hadir dalam ritual tersebut. Sejak kehadirannya, *Tamo* meruntuhkan berbagai sekat antara individu karena perbedaan kedudukan sosial ataupun perbedaan identitas keagamaan. Seluruh masyarakat Sangihe satu dan sama, artinya satu dalam identitas sebagai masyarakat Sangihe dan sama dalam kedudukan yang setara. Penulis memulai pendampingan *Tamo* dengan teknik *Mandangeng Tamo* karena pada tahap ini kue adat *Tamo* dihantar untuk menjadi pusat dari keseluruhan ritual dengan tampilan yang elegan dan sarat makna, sehingga nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam bentuk *Tamo* dan hiasan *Tamo* dapat dihayati oleh seluruh individu dengan beragam penghayatan. Setiap individu merefleksikan dinamika perjalanan kehidupan selama setahun dengan berbagai problematikanya dan menyadari berbagai kesalahan yang dilakukan dalam kehidupan.

Secara khusus untuk permasalahan yang disoroti dalam teknik *Mandangeng Tamong Banua* ialah menyadari tindakan-tindakan *nedosa*. Tindakan *nedosa* yang dimaksudkan ialah berzinah, mencuri, membuang anak, sikap tidak menghargai alam dan tindakan pelanggaran lainnya. Refleksi kehidupan tidak hanya dilakukan oleh individu yang menjadi “pelaku” yang melakukan tindakan *nedosa*, tetapi juga individu yang menjadi “korban” tindakan *nedosa*. Namun, untuk tindakan *nedosa* yakni perkara sumbang atau perilaku *inses* dan tindakan pembunuhan, bukanlah persoalan yang dapat diselesaikan hanya dengan pendampingan pastoral *Tamo*. Pendampingan pastoral *Tamo* dapat membantu masyarakat Sangihe untuk menjalani kehidupan secara dinamis dengan memiliki

pengharapan hidup secara berkelanjutan. Namun, untuk kasus-kasus tertentu masyarakat tidak hanya sampai pada tataran pendampingan, tetapi turut melakukan konseling pastoral atau bahkan membutuhkan pertolongan psikiater untuk membantu memulihkan kondisi psikis individu.

Pada tahapan *Mandangeng Tamo* nilai pendampingan pastoral yang nampak ialah “Persatuan dalam Kesetaraan”. Pada tahapan ini, tidak hanya prosesi pengantaran yang memiliki makna, tetapi *Tamo* dengan segala panganan yang menghiasinya mencerminkan makna kehidupan yang kolektif dan setara; a) Hiasan ketupat, memiliki makna harapan untuk hidup. Hiasan ketupat pada *Tamo* menyampaikan makna, bahwa setiap masyarakat harus memiliki harapan hidup dari hari ke hari. Harapan hidup, mengilhami masyarakat untuk mampu melewati berbagai persoalan kehidupan. Dalam pendampingan pastoral holistik, manusia dipahami secara utuh baik fisik, mental, sosial dan spiritual [23]. Pandangan Clinebell, Beek, Wiryasaputra dan Engel tentang pendampingan pastoral holistik memiliki pengaruh yang sangat penting untuk menganalisa permasalahan individu secara menyeluruh. Usaha menolong dan melayani setiap individu yang menderita dapat berjalan jika individu yang bermasalah tetap memiliki harapan untuk menjalani hidup; b) Udang dan Telur, memiliki makna hubungan kemitraan untuk berjuang bersama menghadapi berbagai tantangan hidup. Engel juga menekankan pentingnya hubungan kemitraan dalam pendampingan pastoral. Menurut Engel, komunikasi di dalam proses pendampingan menciptakan kegiatan kemitraan untuk saling menopang, menemani dan berbagi tujuan, saling menumbuhkan serta mengutuhkan [9]. Pandangan Engel tersebut lebih tercermin dalam ungkapan masyarakat Sangihe bahwa “Jika maju, maju bersama-sama dan jika mundur, mundur bersama-sama”. Kutipan tersebut memperlihatkan cara hidupan



masyarakat Sangihe untuk saling menopang dan menguatkan.

c) Pisang, Cabai, dan prosesi pengantaran *Tamo*, bermakna kesetaraan dan kebersamaan. Kesetaraan dan kebersamaan didasarkan rasa sepenanggungan sebagai suatu kelompok masyarakat. Kebersamaan yang dimaksudkan ialah peleburan diri setiap individu menjadi suatu kesatuan dalam persekutuan yang disebut *medimpu* atau *dimpuwulaeng*. Semua masyarakat Sangihe harus bekerjasama dan bertanggung jawab dalam setiap situasi kehidupan, susah ataupun senang. Dalam konsep inilah, pandangan Clinebell tentang pendampingan pastoral menjadi nampak, yakni pendampingan sebagai suatu upaya pertolongan dan penyembuhan bagi individu ataupun komunitas dengan tujuan untuk bertumbuh dan melewati kesulitan yang ditanggung [7]. Nilai kesetaraan juga ditekankan dalam prosesi *Mendangeng Tamong Banua* (prosesi pengantaran *Tamo*); “*Adate su matebone, bihingange dingangu anau sembau nakomole su orase ini. Hombangu pekauhang dingangu kasasembaukang seng nasadia tamong banua naudipe.*” Artinya “Di tempat ini, hadir masyarakat dari latar belakang yang berbeda, tapi menyatu dalam kebersamaan, sebagaimana *Tamo* yang berdiri kokoh ini, yang melambangkan satu kesatuan [24]. Konsep kesetaraan menjadi salah satu titik vital dalam pendampingan pastoral, karena tanpa kesetaraan maka interaksi yang terjadi antar sesama manusia hanyalah hubungan saling-menguasai. Kesetaraan menjadi fondasi dasar yang mendampingi kehidupan bersama sebagai masyarakat Sangihe. Bahkan jika *Tamo* hadir dalam suatu acara, maka masyarakat dari kalangan manapun boleh datang, karena *Tamo* menjadi simbol perekat hubungan antar keluarga, golongan, bahkan agama.

2. Tahap *Mandae Tamong Banua, Darumating & Kakumbaede*

Mandae Tamong Banua (penyerahan dan penerimaan *Tamo*), *Darumating* (pangantar kata), dan *Kakumbaede* (Nazam Khiasan) secara general memiliki makna pengakuan dosa

dan permohonan berkat. Prosesi *Mandae Tamong Banua* bermakna permohonan berkat. Terlihat dalam kalimat “*Ku takue reakangu raluase takidu raliage ipato su taloarang komolang mawantuge pakituwang si tukang pelesa makoa uwusu dadalure si kite kebi*” artinya “*Tamo* telah berdiri tegak laksana sebatang pohon dan akan ditebang oleh seorang yang terampil dan nantinya akan menjadi berkat, penawar racun dan penyejuk kalbu [24]. *Mayore Labo* (Pemimpin Tertinggi) yang memotong *Tamo* mengandaikan *Tamo* sebagai pohon obat. Penggambaran *Tamo* sebagai sebatang pohon, bermakna pemulihan kondisi hidup masyarakat dalam suatu proses ritual.

Dalam prosesi *Tamo* setiap individu dipandang secara holistik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *Tamo* tidak hanya mengandung nilai budaya tetapi juga nilai spiritual. Menurut Clinebell, pertumbuhan spiritual merupakan kunci dari pertumbuhan manusia [21]. Konsep tersebut terlihat jelas pada prosesi *Darumating* (pengantar kata) dan *Kakumbaede* (Nazam Khiasan) yang secara tegas menyadari kompleksitas secara holistik dalam suatu permasalahan. Prosesi *Kakumbaede* terdiri dari 5 susunan yakni *Lahaghotang* (Argumentasi), *Lhakana* (Kecenderungan), *La'alaie* (Pelengkap), *La'ansuhe* (Harapan), *Hakane* (Penegasan). Penulis akan lebih berfokus untuk melihat prosesi *Kakumbaede* sebagai bentuk pengakuan dosa atau yang disebut Engel sebagai *Self-Exploration* (Penjelajahan Diri). Pengakuan dosa diawali dengan ungkapan syukur kepada *I Ghenggona Langi* yang nampak pada pernyataan “Pujian hormat dan syukur dipersembahkan kepada Tuhan atas segala berkat pemeliharaan dan penyertaan-Nya...”[24] Ketaatan kepada *I Ghenggona Langi* turut mempengaruhi kualitas identitas sebagai orang Sangihe dan kualitas hubungan horizontal (manusia dan alam). Kemudian dalam unsur *Lhakana* (Kecenderungan) disampaikan bahwa “Ada pemberontakan, ada kesalahan yang dilakukan sehingga menghambat berkat Tuhan mengalir dalam



kehidupan...”[24] Dari ungkapan ini terlihat pentingnya kesadaran akan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan. Pada unsur *La'alae* (Pelengkap) diberikan penekanan “Merendahkan diri, tunduk dalam penyesalan. Ya Tuhan, berikan kami pengampunan” [24] ungkapan penyesalan merujuk pada kesadaran akan tindakan yang menyeleweng dari aturan-aturan adat. Permasalahan sosial yang terjadi terkait dengan kerenggangan hubungan spiritualitas antara masyarakat dan *I Ghenggona Langi*, sehingga langkah awal yang harus dilakukan ialah memohon pengampunan.

Pada unsur *La'ansuhe* (Harapan) dan *Hakane* (Penegasan) secara substansi berisi pengharapan untuk mengalami perubahan ke arah yang lebih positif, dapat dilihat dalam kalimat “Dari hati yang tulus memohon ya Tuhan, berikan kami kemampuan untuk mempererat persatuan dan kesatuan, kesanggupan untuk memperkuat ekonomi masyarakat dan mempertebal semangat demokrasi” [24]. Kemudian mendapatkan penegasan bahwa *I Ghenggona Langi* sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa dan pemelihara sejati akan memelihara kehidupan dengan sempurna. Lima susunan dalam *Kakumbaede* tersebut secara substansi menekankan manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan spiritual. Makhluk individu artinya manusia dengan eksistensinya mampu menentukan tindakan yang hendak dilakukan ketika menghadapi permasalahan dan berdaya untuk menjalani kehidupan lebih baik. Di satu sisi, manusia bertindak secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak lain. Namun, di sisi lain tindakan tersebut dapat dipengaruhi oleh sistem budaya dan hubungan spiritual dengan Tuhan, atau terbatas karena kondisi disabilitas fisik dan mental. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial dan spiritual selalu hidup dalam keterhubungan dengan manusia lain.

3. Tahap *Menahulending*

Menahulending atau *Tatahulending* (doa restu) memiliki makna mendamaikan dan menyembuhkan. Individu berusaha menerima

diri, menemukan rasa damai, dan mengalami pemulihan. Keadaan menyejukkan dan menyembuhkan merujuk pada pengertian *Menahulending*. Pada hakekatnya *Menahulending* ialah usaha untuk menyembuhkan, memulihkan atau mentahirkan, menjauhkan dari halangan atau rintangan bahkan penyakit, dan menjamin keselamatan. Proses *Menahulending* ini dilandasi kepercayaan akan *I Ghenggona Langi* yang secara spiritual membantu individu memahami permasalahan yang dihadapi dan mampu menemukan jalan keluar. Bahkan kesembuhan, pemulihan, pentahiran, perlindungan dan jaminan keselamatan dipahami sebagai pemberian dari *I Ghenggona Langi*. Terungkap dalam lampiran *Menahulending* bahwa; “Setelah semua hal buruk tersebut menimpa kami, penyesalanlah yang ada pada akhirnya. Kami pun datang memohon kemurahan dengan harapan, kiranya kami diberi ampun seturut kasih setia *I Ghenggona Langi*...”[24] Kepercayaan akan *I Ghenggona Langi* dalam sistem sosial sangat mempengaruhi pola pikir dan tindakan individu. Proses pemulihan dari permasalahan atau krisis kehidupan difasilitasi oleh kolektifitas masyarakat yang saling menopang dan menguatkan serta hubungan spiritualitas yang erat dengan *I Ghenggona Langi*.

Keadaan sejuk atau dingin bermakna keadaan damai antara kelompok satu dengan yang lain, antara individu satu dengan yang lain, atau antara individu dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu untuk sampai pada keadaan damai, perlu dilakukan pengakuan dosa dan pernyataan tobat sebagai bentuk penilaian diri atau eksplorasi diri. Bentuk pengakuan dosa juga tertera dalam lampiran *Menahulending*; “oh *Ghenggona*, kami menyadari bahwa seringkali melakukan hal-hal yang menentang kuasa-Mu, sehingga ada bencana yang menimpa kehidupan manusia. Laut bergelombang, kilat guntur, hujan lebat dan lain sebagainya yang menelan korban jiwa dan harta benda” [24]. Bencana alam yang



dialami masyarakat ialah akibat dari tindakan tidak menghargai alam atau tindakan *nedosa* yang melanggar hukum adat. Setelah melalui tahapan pengakuan dosa dan pernyataan tobat maka setiap individu yang mengalami permasalahan akan mudah menerima diri dan merasa damai.

4. Tahap *Memoto Tamo*

Dalam prosesi *Memoto Tamo* (pemotongan *Tamo*), nilai pendampingan yang nampak ialah nilai pengharapan yang berkelanjutan. Dalam tahapan *Memoto Tamo* individu berusaha menemukan harapan untuk melanjutkan kehidupan, sehingga individu mengalami pemulihan secara holistik dari aspek spiritual, aspek sosial, aspek fisik, dan aspek mental. Dalam tahap ini *Tamo* dimaknai sebagai pemulih, penangkal bahaya, penyejuk, penguat, dan penawar bagi semua individu. Kondisi hidup yang mengalami pemulihan akan berdampak pada harmonisasi hubungan vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan hubungan horizontal (hubungan manusia dengan sesama dan dengan alam semesta). Terdapat ungkapan dalam syair pemotongan *Tamo* yakni “pohon yang daunnya tak mudah dipetik, sebab harus dipetik dengan doa, diambil dengan permohonan. Di puncaknya adalah pemulih, di tengahnya penangkal bahaya, di taruknya adalah penyejuk; Rantingnya pemulih, daunnya penguat, buahnya penyejuk, kulitnya penolak petaka, penawar bagi semua [24]. Penggambaran *Tamo* sebagai pohon dapat bermakna kehidupan dan menegaskan nilai-nilai *Tamo* yang memandang manusia dan alam semesta sebagai ciptaan yang setara. Manusia harus menjaga alam bukan karena manusia lebih superior sehingga mengemban tanggung jawab tersebut, tetapi pada dasarnya manusia menjaga alam semesta dan alam semesta “merawat” manusia. Sikap menjaga alam semesta juga merupakan wujud sikap hormat terhadap *I Ghenggona Langi*, karena pertumbuhan spiritualitas individu tidak hanya berdampak pada dirinya dan hubungan sosial, tetapi juga pada ekologi [21].

Tamo sebagai pohon tumbuh di tengah persatuan dan berkembang dalam kebersamaan. Kalimat tersebut kembali menekankan pemaknaan *Tamo* yang telah dibahas dalam tahap *Mendae Tamong Banua* (pengantaran kue *Tamo*). Nilai tersebut sudah ditekankan sejak proses pembuatan *Tamo* dan lebih diperjelas pada pemaknaan panganan penghias *Tamo*. Dari segi identitas agama, masyarakat Sangihe cukup heterogen, tetapi masyarakat hidup dalam ikatan kolektifitas sebagai orang Sangihe yang saling menolong dan menguatkan. Meminjam istilah John Titalay yakni identitas primordial [25], maka pada konteks ini penulis ingin mengatakan bahwa di tengah perbedaan identitas primordial agama, terdapat identitas primordial berbasis nilai budaya yang dihidupi melalui ritual yang mempersatukan masyarakat. Dengan demikian, yang tercipta bukanlah “*community with persons*”, tetapi “*person in community*”.

Di penghujung ungkapan *Memoto Tamo* terdapat pengharapan untuk keberlangsungan hidup. Pada ungkapan *Memoto Tamo* yang pertama dikatakan, bahwa akhir dari proses pemotongan *Tamo* menggambarkan hidup yang semakin baik dari sekarang sampai selamanya. Sedangkan pada ungkapan *Memoto Tamo* yang kedua dikatakan bahwa; “...*Tamo* yang menghidupkan, adalah air hayat yang tak pernah kering, karena luapannya membawa keberuntungan, menyemburkan kehidupan... Kiranya *I Ghenggona* berkatNya tetap menyertai sepanjang perjalanan kehidupan kita, dari waktu sekarang sampai selamanya.” Pengharapan yang tumbuh di tengah krisis kehidupan memperlihatkan kehendak untuk melanjutkan hidup. Oleh karena itu, masyarakat dengan berbagai problematika hidup hendak mempertahankan eksistensi dengan menghadapi permasalahan dan berubah menjadi lebih baik. Permohonan kepada *I Ghenggona Langi* juga selalu termuat dalam setiap prosesi *Tamo*, sehingga hubungan spiritualitas lebih dominan dalam keterhubungan secara holistik dengan aspek sosial, mental dan fisik.



PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini ialah *Tamo* yang dihadirkan dalam ritual *Tulude*, secara implisit mengandung nilai-nilai pastoral yang berfungsi untuk mendampingi masyarakat Sangihe dalam menjalani kehidupan. *Tamo* tidak hanya dipandang sebagai kue adat yang disajikan dalam ruang ritual, tetapi juga kue adat yang memberikan penghidupan dalam arti pemeliharaan batin individu sebagai bagian dari masyarakat Sangihe. Seluruh prosesi *Tamo*, sarat dengan makna. Penulis menemukan makna pastoral dalam setiap tahapan pendampingan *Tamo*, yaitu: *Pertama*, nilai persatuan dalam kesetaraan, merupakan tekad individu untuk hidup dalam komunitas masyarakat yang saling menolong dan menumbuhkan. Nilai itu juga hendak dijalankan selaras dengan pemaknaan *Tamo* yang mengingatkan individu untuk memiliki harapan hidup ketika menghadapi problematika kehidupan. Individu menyadari arti kebersamaan yang didasarkan pada rasa sepenanggungan, kewajiban untuk bekerjasama dan bertanggung jawab pada setiap situasi kehidupan, susah ataupun senang. *Kedua*, nilai pengakuan dosa dan permohonan berkat, sebagai bentuk pengakuan individu akan buruknya hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, bentuk pengakuan atas tindakan yang menyeleweng dari norma masyarakat, dan tindakan tidak menghargai alam. Oleh karena itu, individu mengakui kesalahan dan memohon ampun kepada Tuhan, sebagai bentuk eksplorasi diri terhadap apa yang telah dilakukan. *Ketiga*, nilai menyejukkan dan menyembuhkan, yakni *Tamo* hadir untuk menyejukkan keadaan batin individu yang gusar karena persoalan kehidupan, serta membantu individu mencapai penyembuhan secara psikis dalam artian menolong individu untuk memahami permasalahan yang sedang dihadapi dan mampu menemukan jalan keluar. *Keempat*,

nilai pengharapan yang berkelanjutan dialami individu dalam ikatan kolektifitas untuk menemukan makna hidup baru dan menjalani kehidupan yang semakin baik. Sistem nilai budaya di Indonesia memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga individu harus dipandang secara holistik. Dengan demikian, tulisan ini juga mengandung kritik terhadap bentuk pastoral individual yang menjadi warisan gereja-gereja dari Eropa dan Amerika yang selama ini dijalankan oleh gereja-gereja di Indonesia, tanpa menyadari ketidaksesuaian konsep dengan konteks masyarakat. Penulis mendorong pembaca untuk melihat tulisan ini sebagai upaya membangun pendampingan pastoral ke-Indonesiaan berdasarkan identitas budaya.

Saran

Terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan bagi penulis yang akan melakukan penelitian selanjutnya dapat mendalami pendampingan pastoral holistik berbasis budaya dengan menggali lebih banyak lagi budaya-budaya lokal di Indonesia. Banyak nilai-nilai budaya di Indonesia yang dapat dipakai untuk mendampingi dan menolong setiap individu menjalani kehidupannya, sehingga konsep pendampingan dan konseling pastoral yang dipahami tidak terbatas hanya pada konsep yang diwariskan oleh gereja-gereja di Eropa dan Amerika. Namun, penelitian yang akan datang tetap membawa pemahaman baru, yakni membangun konsep pendampingan dan konseling pastoral yang kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. P. S. dan B. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1978.
- [2] A. Makasar, *10 Tema Budaya; Kearifan Lokal Sumber Inspirasi Spiritual Moral Etik Masyarakat Sangihe*. Manado: Badan Pengurus Sinode GMIST Bidang Marturia,



- 2009.
- [3] S. Sumolang, *Kain Tenun Tradisional "kofo" Di Sangihe*. Jakarta: Direktorat Tradisi, Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011.
- [4] Fisda Sumalenda, "Kue Adat Tamo: Sebuah Pengungkapan Simbolis dari Budaya Masyarakat Sangihe dalam Pendekatan Sosio-Historis," Universitas Kristen Satya Wacana, 2005.
- [5] M. H. Makainas, "Perubahan Identitas Dalam Ritual Tulude," Universitas Kristen Satya Wacana, 2017.
- [6] J. D. Engel, "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan," *Kurios*, vol. 6, 2020.
- [7] Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- [8] A. Van Beek, *Pendampingan Pastoral*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- [9] J. D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- [10] Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- [11] J. D. Engel, *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- [12] R. C. Bogdan and S. K. Biklen, *Qualitative Research For Education : An Introduction to Theory and Method's*. Boston: Allyn and Bacon, 1982.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [14] G. Keraf, *Komposisi*. Flores NTT, Indonesia, 1997.
- [15] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- [16] B. Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- [17] R. M. Keesing, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga, 1992.
- [18] "Kearifan Tradisional Masyarakat Nelayan Kampung Batunderang; Yang Berkaitan Dengan Pemeliharaan Lingkungan Alam Di Kabupaten Sangihe – Sulawesi Utara," 2007.
- [19] A. Walukow, *Kebudayaan Sangihe*. Lenganeng, 2009.
- [20] M. Lee, "Food as a Symbol," *Symb. Sandplay Ther.*, vol. 2, 2011.
- [21] H. Clinebell, *Counseling for Spirituality Empowered Wholeness: A Hope-Centered Approach*. New York: The Haworth Pastoral Press, 1995.
- [22] D. Emile, *On the Division of Labor in Society*. London: The Macmillan Press LTD, 1984.
- [23] A. M. Van Beek, *Konseling Pastoral: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana, 1987.
- [24] *Buku Panduan Upacara Adat Tulude Tahun 2018*. 2018.
- [25] J. A. Titaley, *Religiosita Alinea Ketiga*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN